

Hubungan Beban Kerja Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Memberikan Obat Intravena Melalui Venaport

Dana Yulita Seraning Tyas ^{a,1,*}, Ana Setyorini ^{a,2}, Christina Ririn Widiyanti ^{a,3}

^a STIKes Panti Rapih, Jl. Tantular 401, Pringwulung, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Kode Pos 55281, Indonesia

¹ danaseraningtyas1@gmail.com*; ² _setiyorini@stikespantirapih.ac.id; ³ ch.ririn.w@gmail.com

* Penulis Korespondensi : Dana Yulita Seraning Tyas

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel Diterima: 22 Januari 2026 Direvisi: 02 Februari 2026 Disetujui terbit: 03 Februari 2026	Beban kerja perawat merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO), khususnya pada pemberian obat injeksi intravena melalui venaport. Tingginya Bed Occupancy Rate (BOR) sebesar 74,38% menunjukkan tingginya intensitas pelayanan keperawatan dan jumlah pasien yang harus ditangani perawat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan kerja yang dapat berdampak pada kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur keperawatan berisiko tinggi terhadap keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dan kepatuhan perawat dalam pemberian obat intravena melalui venaport di ruang rawat inap. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Kepatuhan perawat diukur melalui observasi langsung pada shift pagi dan siang menggunakan lembar observasi pemberian injeksi intravena, sedangkan beban kerja diukur menggunakan kuesioner. Populasi penelitian berjumlah 68 perawat, dengan sampel sebanyak 55 perawat yang dipilih melalui total sampling sesuai kriteria inklusi. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan di ruang rawat inap Elisabeth 1 dan Elisabeth 4 RS Panti Rapih. Analisis data menggunakan uji Spearman. Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kepatuhan perawat pada shift pagi ($p=0,107$; $r=0,219$) maupun shift siang ($p=0,243$; $r=0,160$), meskipun arah hubungan positif. Kesimpulan peningkatan kepatuhan perawat terhadap SPO pemberian obat intravena melalui venaport memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada beban kerja, tetapi juga pada motivasi, pelatihan, budaya kerja, serta supervisi dan audit berkelanjutan.
Kata Kunci: kepatuhan; beban kerja; memberikan injeksi melalui venaport.	
Article History Received: January 22, 2026 Revised: February 02, 2026 Approved published : February 03, 2026	Nurse workload is an important factor that may influence compliance with Standard Operating Procedures (SOPs), particularly in intravenous drug administration via veniport. A high Bed Occupancy Rate (BOR) of 74.38% reflects increased nursing care intensity and patient volume, which may

Keywords: *compliance; workload; administering injections through a venoport.*

contribute to work fatigue. This condition can affect nurses' compliance in performing high-risk procedures related to patient safety. This study aimed to analyze the relationship between nurse workload and compliance in administering intravenous drugs via veniport in inpatient wards. This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. Nurse compliance was assessed through direct observation during morning and afternoon shifts using an intravenous injection observation sheet, while workload was measured using a questionnaire. The study population consisted of 68 nurses, with 55 nurses selected through total sampling based on inclusion criteria. The research was conducted over five months in the Elisabeth 1 and Elisabeth 4 inpatient wards of Panti Rapih Hospital. Data were analyzed using the Spearman test.. The findings showed no significant relationship between workload and nurse compliance during the morning shift ($p=0.107$; $r=0.219$) or the afternoon shift ($p=0.243$; $r=0.160$), although a positive correlation was observed. Conclusion improving nurse compliance with SOPs for intravenous drug administration via veniport requires a comprehensive strategy that addresses not only workload management but also motivation, training, work culture, and continuous supervision and auditing.

1. Pendahuluan

Dalam dinamika pelayanan keperawatan yang menuntut ketepatan tinggi, beban kerja berperan penting terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat injeksi intravena. Beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan dan meningkatkan risiko kesalahan tindakan, sehingga berdampak pada keselamatan pasien (Nuryani et al., 2021). Ketidakpatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan rumah sakit berpotensi menurunkan mutu pelayanan dan meningkatkan kejadian yang tidak diinginkan. Pemahaman tentang hubungan antara beban kerja perawat dan kepatuhan terhadap SPO, khususnya pada pemberian obat intravena melalui venoport, menjadi penting untuk menjaga mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Kemenkes RI, 2020).

Pelimpahan wewenang dokter kepada perawat diatur dalam Pasal 65 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, yang menyatakan bahwa dokter dapat menyerahkan tugas kepada tenaga kesehatan, serta Pasal 32 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan yang menegaskan bahwa perawat dapat menerima pelimpahan wewenang melalui delegasi dan mandat. Dalam pelaksanaannya, Pasal 36 undang-undang yang sama menjamin perlindungan hukum bagi perawat selama menjalankan praktik keperawatan sesuai dengan standar pelayanan, standar profesi, dan Standar Prosedur Operasional (SPO) (Indriono & Widayanti, 2024). Salah satu bentuk pelimpahan tersebut adalah pemberian obat intravena melalui venoport, yang merupakan tindakan keperawatan berisiko tinggi dan harus dilaksanakan

sesuai SPO untuk menjamin keselamatan pasien serta efektivitas terapi. Kepatuhan perawat terhadap prosedur ini menjadi indikator penting mutu pelayanan keperawatan, karena berperan dalam mencegah komplikasi seperti infeksi, flebitis, ekstrasvasasi, dan trombosis, sekaligus meminimalkan kesalahan medikasi dan infeksi nosokomial. Pelaksanaan terapi intravena, baik melalui selang infus maupun langsung ke pembuluh darah, bertujuan mempercepat efek kerja obat dengan tetap mengedepankan prinsip keselamatan pasien (Kusumawati et al., 2022; Melania et al., 2020; Ollie et al., 2023).

Tingginya kejadian flebitis masih menjadi indikator masalah dalam pelaksanaan terapi intravena. Beberapa faktor yang berkontribusi antara lain ketidakpatuhan terhadap standar prosedur, tidak digunakannya transparan dressing, kurangnya penerapan enam langkah dan lima momen cuci tangan, penggunaan kapas alkohol yang tidak sesuai standar, serta pemilihan ukuran kanul yang tidak tepat. Data di RSUD S.K. Lerik mengalami peningkatan dari 6,54% pada tahun 2017 menjadi 7,12% pada tahun 2018, dan terus naik menjadi 8,68% pada tahun 2019. Pada trimester pertama bulan Januari hingga Maret 2020, kasus flebitis tercatat sebesar 2,19% (Melania et al., 2020). Setiap tahunnya, sebanyak 16 miliar suntikan dilakukan di seluruh dunia, tingginya jumlah tindakan injeksi yang dilakukan setiap tahun juga menunjukkan bahwa prosedur penyuntikan yang tidak aman berpotensi meningkatkan risiko infeksi menular dan komplikasi serius bagi pasien. Sebuah penelitian memperkirakan bahwa dalam periode sepuluh tahun (2000–2010), penyuntikan yang tidak aman menyebabkan sekitar 1,67 juta kasus infeksi hepatitis B, antara 157.592 hingga 315.120 kasus infeksi hepatitis C, serta sekitar 16.939 hingga 33.877 kasus infeksi HIV (WHO, 2023).

Kelelahan kerja tenaga kesehatan turut berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya kesalahan tindakan. Data International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa kelelahan menjadi salah satu penyebab utama kecelakaan kerja, termasuk di sektor kesehatan, didapatkan data terjadi 414 kasus kecelakaan kerja per hari, dan sekitar 27,8% disebabkan oleh tingkat kelelahan yang tinggi. Laporan *The Joint Commission* menyebutkan bahwa kelelahan perawat berhubungan dengan peningkatan kesalahan tindakan yang dapat berdampak fatal bagi pasien. Kondisi ini memperkuat pentingnya perhatian terhadap faktor beban kerja dalam upaya menjaga keselamatan pasien (Jannah & Tualeka, 2022).

Bed Occupancy Rate (BOR) merupakan indikator intensitas pelayanan dan pemanfaatan tempat tidur di rumah sakit. Tingginya BOR di bangsal Elisabeth mencerminkan meningkatnya jumlah serta kompleksitas pasien yang berdampak pada beban kerja perawat. Hal ini didukung oleh data kejadian Infeksi Luka Insersi (ILI) periode Januari–Maret 2025 yang menunjukkan variasi angka 1,3%–5% antar ruang, menggambarkan perbedaan kondisi pelayanan

dan beban kerja (RS Panti Rapih Yogyakarta, 2025). Beban kerja perawat semakin dipengaruhi oleh distribusi pasien yang tidak seimbang antar shift, tuntutan dokumentasi, padatnya program dokter, serta tingginya jumlah pasien dengan perawatan kompleks. Pada shift pagi dan siang, perawat menangani 3–4 pasien kategori B dan C, sedangkan pada shift malam meningkat menjadi 7–8 pasien per perawat, kondisi yang berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap SPO. Data BOR tahun 2024 yang berkisar antara 26,56%–55,03% menunjukkan variasi intensitas pelayanan, di mana BOR tinggi mengindikasikan peningkatan beban kerja perawat. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian untuk mengkaji hubungan beban kerja perawat dengan kepatuhan terhadap SPO, khususnya dalam pemberian obat injeksi intravena, sebagai upaya meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan keselamatan pasien, khususnya pada pemberian obat injeksi intravena yang merupakan tindakan keperawatan berisiko tinggi dan sering didelegasikan oleh dokter kepada perawat di rumah sakit. Meskipun metode ini efektif karena memungkinkan obat bekerja cepat melalui sistem sirkulasi darah, pelaksanaannya memiliki risiko komplikasi seperti infeksi nosokomial, flebitis, emboli, dan reaksi obat apabila tidak dilakukan sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO). Oleh karena itu, kepatuhan perawat terhadap SPO menjadi aspek krusial dalam menjamin keselamatan pasien. Namun, dalam praktik keperawatan, kepatuhan terhadap SPO berpotensi dipengaruhi oleh beban kerja perawat yang tinggi, terutama di ruang rawat inap dengan intensitas pelayanan yang tinggi seperti ruang Elisabeth. Hingga saat ini, kajian yang secara spesifik menghubungkan beban kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemberian obat injeksi intravena melalui venoport masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Dengan mengidentifikasi hubungan antara beban kerja dan kepatuhan perawat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar rekomendasi dalam meningkatkan penerapan SPO, menurunkan risiko kesalahan medikasi, dan memperkuat keselamatan pasien di ruang rawat inap.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *Cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui faktor beban kerja perawat mempengaruhi perawat terhadap kepatuhan melaksanakan tindakan memberikan obat injeksi intravena sesuai SPO. Pendekatan ini dilakukan dengan mengukur kepatuhan melaksanakan tindakan memberikan obat injeksi intravena sesuai SPO baku yang diterbitkan oleh RS Panti Rapih, adapun penilaian dilakukan dengan observasi secara langsung. Adapun kuisioner beban kerja menggunakan yang telah baku, kuisioner ini memiliki

tingkat reliabilitas yang baik dengan nilai koefisien reliabilitas (Cronbach's alpha) $\geq 0,70$, sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian keperawatan (Nursalam, 2020). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua perawat di ruang rawat inap Elisabeth sebanyak 68 perawat, dengan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel 55 perawat. Adapun penentuan kriteria sampel berdasarkan kriteria yang sudah disusun, kriteria inklusi: perawat dengan status pegawai kontrak dan tetap dengan SK Penempatan di Ruang Elisabeth dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi: perawat yang sedang menjalani cuti ijin sakit/melahirkan, pelatihan diluar RS, dan perawat manajerial dan PPJA. Penelitian ini dilakukan di ruang Elisabeth 1 dan 4 RS Panti Rapih.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan dan angket atau kuesioner. Sebelum melakukan pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan etik, diperoleh laik etik dengan Nomor 98/SKEPK-KKE/VI/2025. Setelah itu, dilakukan pengambilan dan pengumpulan data selama 1 bulan. Peneliti pemberian kuesioner dan observasi langsung kepada 55 responden dengan persetujuan informed consent, dengan 1 responden menjalani cuti sakit. Responden yang bersedia menandatangani informed consent dan mengisi kuesioner beban kerja serta menerima. Observasi dilakukan sebanyak dua kali pada perawat saat pemberian obat injeksi intravena pada shift pagi dan siang dengan menggunakan pedoman SPO. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh dua asisten yang telah dilakukan persamaan persepsi sebelumnya untuk membantu pengumpulan data dan observasi apabila peneliti berhalangan. Data pada penelitian ini dengan skala ordinal dan interval, data kemudian diolah dengan *software* SPSS, dilakukan uji statistik korelasi, uji *Spearman*. Dalam proses penelitian tentu menjunjung tinggi etika penelitian yaitu dengan tetap menghormati martabat manusia, menjaga prinsip kerahasiaan, keadilan dan tentunya penelitian ini memberikan manfaat. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan *editing, coding, entry, cleaning* dan *tabulating data*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	2	3,7
Perempuan	53	96,3
Usia (tahun)		
21-30	13	23,7
31-40	19	34,5
41-50	19	34,5
Lebih 50	4	7,3
Tingkat Pendidikan		

D3 Keperawatan	50	91
S1 Keperawatan	5	9
S2 Keperawatan	0	0
Lama masa kerja (tahun)		
1-10	14	25,4
11-20	24	43,6
21-30	11	20
Lebih 30	6	11
Total	55	100

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dalam rentang usia produktif, yaitu 31–50 tahun. Sebagian besar responden (91%) memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan dengan masa kerja 11–20 tahun (43,6%).

Tabel 2. Gambaran Beban Kerja Perawat

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Beban kerja ringan (≥ 39)	35	63,5
Beban kerja sedang (26-38)	12	22
Beban kerja berat (13-25)	8	14,5
Total	55	100

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 2 menunjukkan gambaran beban kerja perawat, dengan presentase 63.5% beban kerja ringan, hanya 14.5% perawat dengan beban kerja berat.

Tabel 3. Gambaran Kepatuhan terhadap SPO Memberikan Obat Injeksi melalui Venaport

(Keterangan: Rentang nilai 0-33, semakin tinggi skor, maka semakin tinggi kepatuhan)

No	Kepatuhan Shif Pagi			Kepatuhan Shif Siang		
	Skor	Frekuensi	%	Skor	Frekuensi	%
1.	12	1	1,8	12	-	-
2.	13	3	5,45	13	1	1,8
3.	14	1	1,8	14	1	1,8
4.	15	1	1,8	15	-	-
5.	16	-	-	16	2	3,6
6.	17	1	1,8	17	1	1,8
7.	18	3	5,45	18	1	1,8
8.	19	1	1,8	19	2	3,6
9.	20	4	7,3	20	6	10,9
10.	21	8	14,5	21	2	3,6
11.	22	6	10,9	22	3	5,45
12.	23	4	7,3	23	3	5,45
13.	24	1	1,8	24	6	10,9
14.	25	4	7,3	25	2	3,6

15.	26	4	7,3	26	2	3,6
16.	27	6	10,9	27	5	9
17.	28	2	3,6	28	5	9
18.	29	2	3,6	29	5	9
19.	30	2	3,6	30	4	7,3
20.	31	-	-	31	2	3,6
21.	32	1	1,8	32	2	3,6
Total		55	100		55	100

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, Pada shift pagi, skor kepatuhan tertinggi adalah 32 (1,8%) dan terendah 12 (1,8%), menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar. Pada shift siang, skor tertinggi juga 32 (3,6%) dan terendah 13 serta 14 (1,8%), dengan variasi skor lebih sempit.

Tabel 4. Analisis Hubungan Beban Kerja dengan Kepatuhan terhadap SPO Memberikan Obat Injeksi melalui Venaport

Beban kerja	Mean Kepatuhan	n (%)	P value	R
Shift Pagi				
Ringan (≥ 39)	21,97	35 (63,63)		
Sedang (26-38)	21,75	12 (21,81)		
Berat (13-25)	21,25	8 (14,54)		
Total	64,97	55 (100)	0,107	0,219
Shift siang				
Ringan (≥ 39)	25,02	35 (63,63)		
Sedang (26-38)	24,41	12 (21,81)		
Berat (13-25)	21,62	8 (14,54)		
Total	71,05	55(100)	0,243	0,160

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa pada shift pagi, rata-rata skor kepatuhan perawat tertinggi terdapat pada kelompok dengan beban kerja ringan. Uji korelasi Spearman menghasilkan nilai $p = 0,107$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) = 0,219, yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dan kepatuhan perawat pada shift pagi, meskipun arah hubungan positif. Pada shift siang, rata-rata skor kepatuhan tertinggi juga ditemukan pada kelompok beban kerja ringan. Hasil uji korelasi Spearman memperoleh nilai $p = 0,243$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) = 0,160, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dan kepatuhan perawat pada shift siang, walaupun arah hubungan juga positif.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buanawati (2019) di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun, yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat dengan beban kerja tinggi berasal dari lulusan D3 Keperawatan (36 orang; 90%), sementara lulusan S1 Keperawatan

berjumlah 4 orang (10%). Tingkat pendidikan berperan dalam kinerja perawat, karena tidak hanya membekali pemahaman terhadap tugas keperawatan, tetapi juga mendukung pengembangan diri dan pemanfaatan fasilitas kerja secara optimal. Selain itu, analisis hubungan beban kerja dan jenis kelamin menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja berat didominasi oleh perempuan (23 orang; 57,5%) dibandingkan laki-laki (7 orang; 17,5%), yang mencerminkan pengaruh faktor budaya terhadap dominasi perempuan dalam profesi keperawatan, meskipun kemampuan merawat pasien pada dasarnya setara.

Gambaran Beban Kerja Perawat berdasarkan Tabel 2, lebih dari setengah responden, yaitu 35 perawat (63,5%), mempunyai beban kerja ringan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di ruang rawat inap RS Sari Asih Cipondoh Kota Tangerang dapat diketahui dari 70 perawat, 47 orang (67.1%) memiliki beban kerja berat. Beban kerja yang dimiliki oleh perawat cukup banyak dan beragam. Untuk itu perlu perencanaan regulasi. Regulasi tenaga kerja yang tidak direncanakan dengan baik akan menimbulkan masalah, seperti keluhan yang sifatnya subyektif, beban kerja yang semakin berat, tidak efektif dan efisien pekerjaan yang berpotensi memunculkan ketidakpuasan dalam bekerja (Maemunah, 2024).

Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi kondisi kerja setiap rumah sakit. Perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian di RS Sari Asih Cipondoh menunjukkan adanya variasi kondisi kerja antar institusi pelayanan kesehatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan jumlah pasien, kompleksitas kasus, ketersediaan sumber daya manusia, sistem manajemen, serta kebijakan operasional masing-masing rumah sakit. Penelitian oleh Sugiarto & Salim (2024) menyebutkan bahwa rasio perawat dan pasien yang tidak seimbang serta tingginya tuntutan dokumentasi keperawatan berkontribusi terhadap meningkatnya beban kerja perawat, khususnya di ruang rawat inap.

Dalam penelitian Maemunah (2024), beban kerja perawat dipengaruhi oleh akumulasi tugas, baik yang berkaitan langsung dengan pelayanan keperawatan maupun tugas tambahan dan administratif. Selain memberikan asuhan keperawatan, perawat juga bertanggung jawab terhadap berbagai pekerjaan lain, seperti penghitungan indikator pelayanan (BOR dan LOS), penyusunan laporan mutu dan PPI, pemberian edukasi serta informed consent, hingga pendampingan pasien dalam proses pemindahan atau pemeriksaan penunjang. Banyaknya tugas tersebut berkontribusi pada meningkatnya beban kerja perawat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Naibila & Syarvina (2022) yang menyatakan bahwa tugas non-keperawatan dan beban administratif yang tinggi

menjadi salah satu faktor utama peningkatan beban kerja perawat di rumah sakit.

Pengukuran beban kerja perawat dalam penelitian ini dilakukan satu kali menggunakan kuesioner baku dari Nursalam. Sementara itu, kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur pemberian injeksi intravena melalui venaport dinilai melalui observasi sebanyak dua kali, yaitu pada shift pagi dan shift siang. Pemilihan kedua shift tersebut mempertimbangkan perbedaan karakteristik beban kerja dan aktivitas keperawatan. Pada shift pagi, pemberian injeksi intravena berlangsung bersamaan dengan berbagai kegiatan perawatan rutin, seperti pengukuran tanda vital, perawatan kebersihan, perawatan luka, pemberian nutrisi, dan obat, sehingga beban kerja cenderung lebih kompleks. Sebaliknya, pada shift siang, tindakan injeksi umumnya tidak berbarengan dengan aktivitas perawatan utama, sehingga beban kerja relatif lebih ringan. Observasi pada dua shift ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai konsistensi kepatuhan perawat dalam menjalankan prosedur injeksi intravena melalui venaport.

Gambaran Kepatuhan terhadap SPO Memberikan Obat Injeksi melalui Venaport berdasarkan Tabel 3, Pada shift pagi, skor kepatuhan tertinggi adalah 32 (1,8%) dan terendah 12 (1,8%), menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar. Pada shift siang, skor tertinggi juga 32 (3,6%) dan terendah 13 serta 14 (1,8%), dengan variasi skor lebih sempit. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kepatuhan shift siang cenderung lebih konsisten, sedangkan shift pagi memiliki perbedaan tingkat kepatuhan yang lebih besar.

Peneliti memperoleh keterangan dari kepala ruang bahwa seluruh alat yang dibutuhkan untuk pemberian obat injeksi intravena melalui venaport tersedia sesuai dengan SPO. Meskipun pasien menggunakan asuransi BPJS, pihak rumah sakit khususnya rawat inap Elisabeth 1 dan 4 tidak melakukan efisiensi dengan cara mengurangi ketersediaan alat sesuai ketentuan SPO. Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi tingginya ketidakpatuhan responden mengindikasikan perlunya evaluasi, peningkatan pengawasan agar standar prosedur dijalankan secara konsisten, serta sosialisasi dan pelatihan berkala mengenai SPO memberikan injeksi intravena melalui venaport.

Observasi kepatuhan perawat dalam pemberian injeksi intravena dilakukan pada shift pagi dan siang untuk menilai konsistensi pelaksanaan SPO pada kondisi kerja yang berbeda. Shift pagi dipilih karena aktivitas pelayanan dan beban kerja relatif lebih tinggi, sehingga dapat menggambarkan kemampuan perawat mempertahankan kepatuhan di tengah tuntutan kerja yang padat. Sementara itu, observasi pada shift

siang bertujuan menilai kepatuhan ketika beban kerja mulai berkurang, namun pelayanan tetap berlangsung. Perbandingan kedua shift ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi variasi kepatuhan yang dipengaruhi oleh beban kerja, jumlah pasien, dan kondisi lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa beban kerja dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan prosedur standar (Azzam & Nazzal, 2018; Putra et al., 2020). Dengan demikian, hasil observasi diharapkan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai konsistensi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan injeksi intravena melalui venaport sebagai dasar evaluasi dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

Hubungan beban kerja dengan Kepatuhan terhadap SPO Memberikan Obat Injeksi melalui Venaport berdasarkan Tabel 4, pada shift pagi rata-rata skor kepatuhan tertinggi terdapat pada perawat dengan beban kerja ringan (mean 21,97; 35 responden/63,63%), diikuti beban kerja sedang (mean 21,75; 12 responden/21,81%) dan beban kerja berat dengan skor terendah (mean 21,25; 8 responden/14,54%). Uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $p = 0,107$ ($p > 0,05$) dengan koefisien $r = 0,219$, yang menandakan tidak terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dan kepatuhan perawat pada shift pagi meskipun arah hubungan positif. Pola serupa juga terlihat pada shift siang, di mana kepatuhan tertinggi tetap pada kelompok beban kerja ringan (mean 25,02; 35 responden/63,63%), diikuti beban kerja sedang (mean 24,41; 12 responden/21,81%) dan beban kerja berat (mean 21,62; 8 responden/14,54%). Hasil uji Spearman pada shift siang menunjukkan $p = 0,243$ ($p > 0,05$) dengan $r = 0,160$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kepatuhan perawat, baik pada shift pagi maupun shift siang, meskipun keduanya menunjukkan kecenderungan hubungan positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada shift pagi dan shift siang terdapat arah hubungan positif antara beban kerja dan kepatuhan perawat terhadap SPO, meskipun kekuatan hubungan yang terbentuk lemah hingga sangat lemah, serta tidak signifikan secara statistik. Namun, hasil yang tidak signifikan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa beban kerja bukan faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan perawat pada pelaksanaan prosedur pemberian obat injeksi intravena, khususnya melalui venaport. Hal ini sejalan dengan temuan Nuryani et al (2021) yang menyebutkan bahwa meskipun beban kerja mempengaruhi kinerja, kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan, motivasi, pengawasan, budaya kerja, dan ketersediaan sarana prasarana. Untuk membandingkan data statistik, peneliti melakukan dua uji korelasi yang didukung oleh analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat pada shift pagi memiliki nilai rata-rata 22,51 dengan interval kepercayaan 95% sebesar 21,23–23,79 dan median 22,00, yang menandakan sebaran data berada di sekitar nilai rata-rata.

Rentang nilai yang cukup lebar (12–32) menunjukkan variasi kepatuhan antar responden, namun nilai skewness (–0,366) dan kurtosis (–0,232) mengindikasikan distribusi data mendekati normal. Pada shift siang, rata-rata kepatuhan lebih tinggi yaitu 24,40 dengan interval kepercayaan 95% sebesar 23,11–25,69 dan median 25,00, menunjukkan kecenderungan kepatuhan yang lebih baik dibandingkan shift pagi. Variasi data relatif serupa dengan shift pagi (rentang 19; SD 4,783) dan distribusi tetap normal (skewness –0,429; kurtosis –0,592). Sementara itu, pada kategori nilai kepatuhan tertinggi diperoleh rata-rata 25,07 dengan interval kepercayaan 95% sebesar 23,85–26,29 dan median 25,00, yang mencerminkan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi dan stabil, dengan variasi relatif kecil (rentang 18; SD 4,517) serta distribusi data yang tetap mendekati normal. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat cenderung lebih konsisten pada shift siang dibandingkan shift pagi.

Berdasarkan hasil uji korelasi Gamma, pada shift pagi diperoleh nilai Gamma sebesar 0,158 dengan signifikansi 0,085 ($p > 0,05$), sedangkan pada shift siang nilai Gamma sebesar 0,115 dengan signifikansi 0,327 ($p > 0,05$), yang keduanya menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara beban kerja dan kepatuhan perawat dalam pemberian obat intravena melalui venaport. Selain itu, pada kategori kepatuhan tinggi diperoleh nilai Gamma sebesar 0,164 dengan signifikansi 0,145 ($p > 0,05$), yang menunjukkan arah hubungan positif namun dengan kekuatan yang rendah dan tidak bermakna secara statistik. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kepatuhan perawat, baik pada shift pagi maupun shift siang, sehingga mengindikasikan bahwa kepatuhan perawat terhadap standar prosedur operasional kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar beban kerja.

Dalam perspektif teori perilaku keperawatan, kepatuhan perawat dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, meliputi faktor individu seperti pengetahuan, sikap, dan pengalaman; faktor organisasi seperti kebijakan, pengawasan, dan pelatihan; serta kondisi lingkungan kerja. Kerangka ini dapat menjelaskan mengapa meskipun ditemukan arah hubungan yang positif antara beban kerja dan kepatuhan, hasil analisis tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, karena faktor lain di luar beban kerja kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Oliil (2023), menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dan tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip 6 benar pemberian obat di ruang Interna dan ruang Bedah RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, dengan nilai uji statistik P-Value sebesar 0,013 ($P < 0,05$). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam pemberian obat. Beban kerja yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kejadian

tidak diinginkan KTC KTD, stres kerja, serta mendorong perawat bekerja terburu-buru, sehingga menurunkan ketelitian dan kepatuhan dalam pelaksanaan tindakan keperawatan.

Hasil penelitian Latifah (2018) menunjukkan temuan yang berbeda dengan penelitian ini, di mana seluruh perawat dengan beban kerja ringan (100%) melaksanakan SOP injeksi bolus intravena secara lengkap, sedangkan pada kelompok dengan beban kerja tinggi, sebagian besar responden (87,5%) tidak mematuhi SOP secara menyeluruh. Temuan tersebut menegaskan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menjadi hambatan terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP. Beban kerja berlebih berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental, keterbatasan waktu, serta penurunan konsentrasi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kelalaian dalam pelaksanaan tindakan keperawatan.

Berdasarkan asumsi peneliti, kepatuhan perawat terhadap SPO pemberian obat injeksi intravena melalui venaport kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor di luar beban kerja, seperti motivasi dan minat kerja, pengawasan manajerial, budaya kerja di ruangan, serta tingkat pemahaman perawat terhadap SPO. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan tidak cukup hanya difokuskan pada pengaturan beban kerja, tetapi juga perlu mencakup penguatan aspek profesionalisme dan faktor pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara beban kerja dan kepatuhan perawat, berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan hubungan signifikan antara kedua variabel. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa tingkat kepatuhan perawat cenderung rendah pada seluruh kategori beban kerja, baik ringan, sedang, maupun berat, sehingga mengindikasikan peran faktor lain di luar beban kerja. Hal ini sejalan dengan Notoadmojo S., (2015) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan meliputi usia, tingkat pendidikan, dan motivasi. Dimana dari faktor-faktor tersebut, motivasi memiliki peran yang paling besar terhadap kepatuhan (Muslih, 2016). Kepatuhan memerlukan adanya motivasi, di mana keduanya memiliki hubungan positif, yaitu semakin tinggi motivasi seseorang, semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Lismayanti & Septiani, 2021).

4. Kesimpulan dan saran

Hasil penelitian menunjukkan kekuatan hubungan pada kedua shift tergolong sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Diperoleh hasil beban kerja tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pemberian obat injeksi intravena melalui venaport. Saran, diharapkan perawat aktif mengikuti pelatihan dan sosialisasi pembaruan SPO guna meningkatkan kepatuhan, mutu pelayanan, dan

keselamatan pasien. Peneliti selanjutnya dianjurkan meneliti faktor lain yang memengaruhi kepatuhan perawat, antara lain motivasi, pengetahuan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan supervisi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas petunjuk dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Ana Setiyorini, APP, M.Kes. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ch. Ririn Widiyanti, M.Kep., Ns., Sp. Kep. An. selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, masukan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada suami tercinta Vigur Yudistira, putra Mahadirga Nandana, kedua orang tua, serta adik Nada Mega atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, asisten penelitian Sr. Rheni dan Sr. Vitalisa, rekan perawat di ruang rawat inap Elisabeth 1 dan 4 RS Panti Rapih Yogyakarta, serta teman-teman seperjuangan Program RPL Sarjana Keperawatan Angkatan 2024 atas bantuan, kebersamaan, dan motivasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, A., & Nazzal. (2018). Factors affecting nurses' compliance with standard precautions in hospitals. *Journal of Nursing Management*, 4, 26.
- Buanawati, F. T. (2019). *Hubungan beban kerja dengan kinerja perawat di ruang rawat inap (Muzdalifah, Multazam, dan Arofah) Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Kota Madiun*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Indriono, A., & Widayanti, C. N. (2024). Pelimpahan wewenang medis dokter kepada perawat dan persepetif hukum kesehatan. *Pena Nursing*, 3(1), 30–37.
- Jannah, H. F., & Tualeka, A. R. (2022). Hubungan status gizi dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUI Yakksi Gemolong, Sragen. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*, 5(7), 828–833.
<https://doi.org/10.56338/mparki.v5i7.2400>
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman standar prosedur operasional keperawatan di rumah sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumawati, Maulidia, & Mumpuni. (2022). Hubungan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pemasangan infus dengan tanda-tanda flebitis. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 06(01), 9–15.
<https://doi.org/10.33006/ji-kes.v6i1.307>
- Latifah. (2018). *Beban kerja perawat dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) injeksi bolus intravena (Studi di IGD dan Ruang Perawatan I RSUD R.A. Basoeni Kabupaten Mojokerto)* [STIKes Insan Cendekia Medika Jombang]. <https://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/3327/>
- Lismayanti, D., & Septiani, V. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penerapan surgical patient safety di Instalasi Bedah Sentral

- Rumah Sakit Umum Daerah Karawang tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 1 (1), 6.
<https://ejournal.horizon.ac.id/index.php/JKK/article/download/17/16>
- Maemunah, M. (2024). *Hubungan beban kerja dengan kinerja perawat di ruang perawatan umum Rumah Sakit Sari Asih Cipondoh Kota Tangerang* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
<https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/37132>
- Melania, M. Y., Tat, F., & Tahu, S. K. (2020). Hubungan kepatuhan perawat dalam implementasi SPO pemberian cairan/elektrolit melalui intravena (IVFD) dengan kejadian flebitis di RSUD s.k Lerik Kota Kupang. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4 (3), 290–295. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/866>
- Muslihini. (2016). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penerapan Surgical Patient Safety Fase Time Out Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gombong*. STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Naibila, & Syarvina. (2022). Analisis pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 92–102.
- Notoadmojo S. (2015). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. In Rineka Cipta. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Nuryani, E., Dwiantoro, L., & Nurmalia, D. (2021). Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1).
<https://doi.org/10.32584/jkmk.v4i1.572>
- Olii, W. F., Syukur, B. S., & Harismayanti. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat di ruang bedah dan di ruang interna RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1 (2), 68–79.
<https://prin.or.id/index.php/Innovation/article/download/926/989/2555>
- Putra, Yasa, & Sudiarta. (2020). Hubungan beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2, 23.
- RS Panti Rapih Yogyakarta. (2025). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di Rumah Sakit*.
- Sugiarto, & Salim. (2024). *Analisis hubungan*. Penerbit Andi.
- WHO. (2023). *Patient safety*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>